

**FAKTOR PENDAPATAN DAN
PENDIDIKAN KELUARGA TERHADAP
PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS
ANAK USIA 3-4 TAHUN**

Kharisma Kusumaningtyas
(Prodi Kebidanan Bangkalan,
Politeknik Kesehatan Kemenkes Surabaya)
Sri Wayanti
(Prodi Kebidanan Bangkalan,
Politeknik Kesehatan Kemenkes Surabaya)

ABSTRAK

Pendahuluan: Terdapat sebanyak 40% perkembangan motorik halus mengalami gangguan, ditandai dengan anak sulit menirukan gambar seperti yang dicontohkan, dan tidak bisa menyebutkan macam-macam warna. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pendapatan dan pendidikan keluarga terhadap perkembangan motorik halus anak usia 3-4 tahun di Yayasan Lembaga Pendidikan Islam Al-Ikhwan Kecamatan Bangkalan. **Metode:** Desain penelitian ini adalah cross sectional, menggunakan sampel jenuh. Data dikumpulkan menggunakan KPSP dan angket. Analisis data menggunakan tabulasi silang dilanjutkan uji Spearman Rank dengan derajat kemaknaan 0,05. **Hasil:** Sebanyak (55%) pendapatan keluarga sedang, sebanyak (70 %) pendidikan keluarga menengah, dan sebanyak (65%) perkembangan motorik halus anak usia 3-4 tahun normal. Berdasarkan uji statistic menggunakan Spearman Rank dengan derajat kemaknaan 0,05 menunjukkan p value (0.303) $> \alpha = 0,05$ untuk pendapatan terhadap perkembangan maka H_0 diterima. Sedangkan pendidikan terhadap perkembangan menunjukkan p value (0,019) $< \alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak. **Kesimpulan:** Tidak ada pengaruh pendapatan keluarga terhadap perkembangan motorik halus anak, dan ada pengaruh pendidikan keluarga terhadap perkembangan motorik halus anak. Dengan demikian pentingnya melakukan deteksi dini tumbuh kembang anak terutama perkembangan motorik halus anak.

Kata kunci:
pendapatan keluarga, pendidikan keluarga,
perkembangan motorik halus

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pertumbuhan dan perkembangan anak adalah saat-saat yang dinantikan oleh orang tua, karena pertumbuhan dan perkembangan adalah salah satu indikator memantau kesehatan anak. Dalam perkembangan anak terdiri atas beberapa perkembangan, yaitu perkembangan personal sosial, perkembangan motorik kasar, perkembangan bahasa, perkembangan motorik halus. Motorik halus yaitu aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak untuk mengamati sesuatu, melakukan gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan otot-otot kecil, tetapi memerlukan koordinasi yang cermat. Misalnya kemampuan untuk menggambar, memegang sesuatu benda, dll. Kemampuan motorik halus pada anak balita usia 3-4 tahun yaitu mampu menggambar menggunakan krayon, menggunakan alat atau benda dan dapat meniru bentuk (Susanto, 2011).

Periode penting dalam tumbuh kembang adalah masa balita, yaitu umur 3 tahun, dimana pada umur ini pertumbuhan dan perkembangan sel-sel otak masih berlangsung, dan menjadi pertumbuhan serabut-serabut saraf dan cabangnya, sehingga terbentuk jaringan saraf dan otak yang kompleks, dimasa inilah pentingnya seorang keluarga memberikan stimulasi sedini mungkin agar perkembangan anak bisa tumbuh secara normal. Jika perkembangan anak tumbuh secara normal, maka akan bisa menjadi generasi penerus yang baik dan siap dalam menjalani kehidupan. Kenyataannya di masyarakat masih sering dijumpai gangguan perkembangan motorik halus pada anak usia 3-4 tahun.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Yayasan Lembaga Pendidikan Islam Al-Ikhwan, Kecamatan Bangkalan dengan wawancara dan observasi pada tanggal 17 November 2014 tentang perkembangan motorik halus pada 10 anak usia 3-4 tahun, didapatkan 60% perkembangan motorik halus berkembang secara normal, ditandai dengan anak dapat menirukan gambar yang sesuai dengan contoh yang diberikan, dan sebanyak 40% perkembangan motorik halus mengalami gangguan, ditandai dengan anak sulit menirukan gambar seperti yang dicontohkan, dan tidak bisa menyebutkan macam-macam warna.

Menurut Dwi Sulisty Cahyaningsih (2011) dalam bukunya yang berjudul Tumbuh Kembang Anak dan Remaja

mengemukakan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penyimpangan perkembangan yaitu yang pertama faktor genetik, faktor genetik merupakan modal dasar dalam mencapai hasil akhir proses tumbuh kembang anak. Faktor kedua yaitu faktor lingkungan yang di dalamnya berisi faktor fisik (iklim, sanitasi, keadaan rumah, radiasi), faktor psikososial (stimulasi, motivasi belajar, ganjaran ataupun hukuman yang wajar, kelompok sebaya, stress, sekolah, cinta dan kasih sayang, kualitas interaksi anak-orang tua), dan faktor keluarga (pekerjaan /pendapatan keluarga, pendidikan ayah dan ibu, jumlah saudara, jenis kelamin dalam keluarga).

Dampak adanya gangguan perkembangan motorik halus yaitu anak menjadi kurang kreatif, karena apa yang seharusnya dibutuhkan oleh anak tidak dapat terpenuhi, sehingga ide-ide yang mereka keluarkan bersifat monoton dan mereka akan menjadi generasi penerus yang tertinggal (Soetjningsih, 2012). Bila penyimpangan terhambat diketahui, maka intervensinya akan lebih sulit dan hal ini akan berpengaruh pada tumbuh kembang anak (Depkes RI, 2005).

Selain itu keluarga juga memegang peranan penting pada tumbuh kembang anak, terutama pada perkembangan motorik halus anak. Keluarga ataupun orang tua harus selalu memberikan rangsangan atau stimulasi pada anaknya di waktu-waktu yang tepat, misalnya waktu berlibur ke taman rekreasi, ataupun diwaktu berkumpul bersama keluarga. Stimulasi juga bisa berupa mengenalkan beberapa gambar, warna, mengenalkan huruf. Stimulasi harus dilakukan sedini mungkin agar perkembangan anak dapat tumbuh secara normal dan bisa menjadi generasi penerus yang baik dan siap dalam menjalani hidup, selain stimulasi, nutrisi juga dapat mempengaruhi terhadap tumbuh kembang anak. Jika anak nutrisinya tercukupi maka perkembangan anak tidak akan terganggu, dan support keluarga juga diperlukan untuk memacu perkembangan anak (Soetjningsih, 2010).

Mengingat pentingnya pemantauan tumbuh kembang anak maka pemerintah menggalakkan program pemantauan tumbuh kembang melalui SDIDTK (*Stimulasi Dini Intervensi Deteksi Tumbuh Kembang*). Program SDIDTK merupakan kegiatan/pemeriksaan untuk menemukan secara dini adanya penyimpangan tumbuh kembang pada balita dan anak prasekolah. Dengan ditemukan secara dini penyimpangan/masalah tumbuh kembang anak, maka intervensi akan lebih mudah

dilakukan, tenaga kesehatan juga mempunyai "waktu" dalam membuat rencana tindakan/intervensi yang tepat, terutama ketika harus melibatkan ibu/keluarga. Indikator keberhasilan program SDIDTK adalah 90% balita dan anak prasekolah terjangkau oleh kegiatan SDIDTK pada tahun 2010 (Depkes RI, 2005). Sehingga dengan diadakan program SDIDTK diharapkan perkembangan anak sesuai dengan umurnya.

Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya penyebab masalah, maka peneliti membatasi pada pengaruh faktor pekerjaan dan pendidikan keluarga terhadap perkembangan motorik halus anak usia 3-4 tahun.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian adalah:

1. Bagaimana gambaran pendapatan keluarga yang memiliki anak usia 3-4 tahun di Yayasan Lembaga Pendidikan Islam Al-Ikhwan Kecamatan Bangkalan?
2. Bagaimana gambaran pendidikan keluarga yang memiliki anak usia 3-4 tahun di Yayasan Lembaga Pendidikan Islam Al-Ikhwan Kecamatan Bangkalan?
3. Bagaimana gambaran perkembangan motorik halus anak usia 3-4 tahun di Yayasan Lembaga Pendidikan Islam Al-Ikhwan Kecamatan Bangkalan?
4. Apakah ada pengaruh pendapatan keluarga terhadap perkembangan motorik halus anak usia 3-4 tahun di Yayasan Lembaga Pendidikan Islam Al-Ikhwan Kecamatan Bangkalan?
5. Apakah ada pengaruh pendidikan keluarga terhadap perkembangan motorik halus anak usia 3-4 tahun di Yayasan Lembaga Pendidikan Islam Al-Ikhwan Kecamatan Bangkalan?

Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi gambaran pendapatan keluarga yang memiliki anak usia 3-4 tahun di Yayasan Lembaga Pendidikan Islam Al-Ikhwan Kecamatan Bangkalan.
2. Mengidentifikasi gambaran pendidikan keluarga yang memiliki anak usia 3-4 tahun di Yayasan Lembaga Pendidikan Islam Al-Ikhwan Kecamatan Bangkalan.
3. Mengidentifikasi gambaran perkembangan motorik halus anak usia 3-4 tahun di Yayasan Lembaga Pendidikan Islam Al-Ikhwan Kecamatan Bangkalan.

4. Menganalisis pengaruh pendapatan keluarga terhadap perkembangan motorik halus anak usia 3-4 tahun di Yayasan Lembaga Pendidikan Islam Al-Ikhwan Kecamatan Bangkalan.
5. Menganalisis pengaruh pendidikan keluarga terhadap perkembangan motorik halus anak usia 3-4 tahun di Yayasan Lembaga Pendidikan Islam Al-Ikhwan Kecamatan Bangkalan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan rancangan penelitian *Cross Sectional*, yang bertujuan : untuk mengetahui pengaruh pendapatan dan pendidikan keluarga terhadap perkembangan motorik halus anak usia 3-4 tahun di Yayasan Lembaga Pendidikan Islam Al-Ikhwan Kecamatan Bangkalan. Sebagai populasi pada penelitian ini adalah : jumlah balita usia 3-4 tahun di yayasan pendidikan islam sebesar 20 anak. Variabel independen yaitu pendapatan dan pendidikan, sedangkan variabel dependen yaitu perkembangan motorik halus anak usia 3-4 tahun. Total populasi sebanyak 20 responden menggunakan sampel jenuh. Data dikumpulkan menggunakan *DDST* dan angket. Analisa data menggunakan tabulasi silang dilanjutkan uji *Spearman Rank* dengan derajat kemaknaan 0,05.

HASIL PENELITIAN

Usia orang tua

Dari hasil pengumpulan data menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua berusia 25-30 tahun yaitu sebanyak 11 orang (55%). Untuk lebih jelasnya data usia dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Distribusi Usia Anak di Yayasan Lembaga Pendidikan Islam Al-Ikhwan Kecamatan Bangkalan pada Bulan Juni 2015

Usia	Frekuensi	Persentase
25-30 tahun	11	55
20-24 tahun	9	45
Jumlah	20	100

Jumlah anak

Berdasarkan pengolahan data menunjukkan sebagian besar orang tua yang memiliki anak 1 (75 %). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Distribusi Jumlah Anak di Yayasan Lembaga Pendidikan Islam Al-Ikhwan Kecamatan Bangkalan pada Bulan Juni 2015

Jumlah Anak	Frekuensi	Persentase
1	15	75
2	3	15
3	1	5
4	1	5
Jumlah	20	100

Pekerjaan

Berdasarkan pengolahan data menunjukkan sebagian besar pekerjaan orang tua sebagai PNS sebanyak 9 (45%). Untuk lebih jelasnya data pekerjaan orang tua dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Pekerjaan Orangtua di Yayasan Pendidikan Islam Al-Ikhwan Kecamatan Bangkalan pada Bulan Juni 2015

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase
PNS	9	45
Swasta	11	55
Jumlah	20	100

Pendapatan Keluarga

Berdasarkan pengolahan data didapatkan bahwa sebagian besar pendapatan keluarga dalam kategori sedang sebanyak 11 orang (55 %). Untuk lebih jelasnya data pendapatan keluarga dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Pendapatan Keluarga di Yayasan Pendidikan Islam Al-Ikhwan Kecamatan Bangkalan pada Bulan Juni 2015

Pendapatan	Frekuensi	Persentase
Sedang	11	55
Rendah	9	45
Jumlah	20	100

Pendidikan Ayah

Berdasarkan pengolahan data didapatkan bahwa pendidikan keluarga (ayah) kategori tinggi sebanyak 12 orang (60%). Untuk lebih jelasnya data pendidikan keluarga (ayah) dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Distribusi Pendidikan Ayah di Yayasan Pendidikan Islam Al-Ikhwan Kecamatan Bangkalan pada Bulan Juni 2015

Pendidikan Ayah	Frekuensi	Persentase
Tinggi	12	60
Menengah	8	40
Jumlah	20	100

Pendidikan Ibu

Berdasarkan pengolahan data didapatkan bahwa pendidikan keluarga (ibu)

kategori menengah sebanyak 14 orang (70 %). Untuk lebih jelasnya data pendidikan keluarga (ibu) dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Distribusi Pendidikan Ibu di Yayasan Pendidikan Islam Al-Ikhwan Kecamatan Bangkalan Pada Bulan Juni 2015

Pendidikan Istri	Frekuensi	Persentase
Tinggi	4	20
Menengah	14	70
Dasar	2	10
Jumlah	20	100

Perkembangan Motorik Halus Anak

Berdasarkan pengolahan dapat didapatkan bahwa 13 anak (65%) termasuk kategori normal. Untuk lebih jelasnya data perkembangan motorik halus anak usia 3-4 tahun dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Distribusi Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 3-4 Tahun di Yayasan Lembaga Pendidikan Islam Al-Ikhwan Kecamatan Bangkalan pada Bulan Juni 2015

Perkembangan motorik halus	Frekuensi	Persentase
Normal	13	65
<i>Suspect</i>	7	35
Jumlah	20	100

Hubungan antara Pendapatan Keluarga terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak

Berdasarkan data khusus untuk mendapatkan gambaran tentang ada atau tidaknya pengaruh antara variabel pendapatan keluarga terhadap perkembangan motorik halus anak digunakan tabulasi silang terhadap masing-masing variabel, dan pembuktian hipotesis dengan menggunakan uji *Spearman Rank*.

Tabel 8. Hubungan Antara Pendapatan Keluarga dengan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 3-4 tahun di Yayasan Pendidikan Islam Al-Ikhwan di Kecamatan Bangkalan pada Bulan Juni 2015

Pendapatan Keluarga	Perkembangan Motorik halus				Total	
	Normal		<i>Suspect</i>		Σ	%
	Σ	%	Σ	%	Σ	%
Sedang	7	58,33	5	41,77	12	100
Rendah	6	75,00	2	25,00	8	100
Total	13		7		20	100

ρ -value = 0.303
 α = 0,05

Dari penelitian yang didapatkan pendapatan keluarga dalam kategori sedang terdapat 7 (58,33%) anak yang perkembangan motorik halus normal. Sedangkan yang pendapatan rendah terdapat 6 (75,00%) perkembangan motorik halus normal.

Berdasarkan analisis pengujian *Spearman Rank* didapatkan nilai ρ value lebih besar dari nilai α ($0,303 > 0,05$). Dengan demikian H_0 diterima H_1 ditolak, berarti tidak ada pengaruh pendapatan keluarga terhadap perkembangan motorik halus anak.

Hubungan Antara Pendidikan Ayah dengan Perkembangan Motorik Halus Anak

Berdasarkan data khusus untuk mendapatkan gambaran tentang ada atau tidaknya pengaruh antara variabel pendidikan terhadap perkembangan motorik halus anak digunakan tabulasi silang terhadap masing-masing variabel, dan pembuktian hipotesis dengan menggunakan uji *Spearman Rank*.

Tabel 9. Hubungan antara Pendidikan Ayah dengan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 3-4 tahun di Yayasan Pendidikan Islam Al-Ikhwan di Kecamatan Bangkalan pada bulan Juni 2015

Pendidikan Ayah	Perkembangan motorik halus				Total	
	Normal		<i>Suspect</i>		Σ	%
	Σ	%	Σ	%	Σ	%
Tinggi	9	69,23	4	30,76	13	100
Menengah	4	57,14	3	42,85	7	100
Total	13		7		20	100

ρ -value = 0,612
 α = 0,05

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa pendidikan tinggi terdapat 9 (69,23%) anak yang perkembangannya normal, sedangkan menengah terdapat 3 (42,85%) perkembangan anak yang *suspect*.

Berdasarkan analisis pengujian *Spearman Rank* didapatkan nilai ρ value lebih besar dari α ($0,612 > 0,05$). Dengan demikian H_0 diterima H_1 diterima, berarti tidak ada pengaruh pendidikan keluarga (ayah) terhadap perkembangan motorik halus anak.

Hubungan Antara Pendidikan Ayah dengan Perkembangan Motorik Halus Anak

Berdasarkan data khusus untuk mendapatkan gambaran tentang ada atau tidaknya pengaruh antara variabel

pendidikan terhadap perkembangan motorik halus anak digunakan tabulasi silang terhadap masing-masing variabel, dan pembuktian hipotesis dengan menggunakan uji *Spearman Rank*.

Tabel 10. Hubungan antara Pendidikan Ibu dengan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 3-4 tahun di Yayasan Pendidikan Islam Al-Ikhwan di Kecamatan Bangkalan pada bulan Juni 2015

Pendidikan Ibu	Perkembangan motorik halus				Total	
	Normal		Suspect		Σ	%
	Σ	%	Σ	%		
Tinggi	4	100	-	-	4	100
Menengah	9	64,28	5	35,72	14	100
Dasar	-	-	2	100	2	100
Total	13		7		20	100

p -value = 0.019
 α = 0,05

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa pendidikan tinggi terdapat 4 (100%) anak yang perkembangannya normal, sedangkan pendidikan dasar terdapat 2 (100%) perkembangan anak yang *suspect*.

Berdasarkan analisis pengujian *Spearman Rank* didapatkan nilai p value lebih kecil dari α (0,019 < 0,05). Dengan demikian H_0 ditolak H_1 diterima, berarti ada pengaruh pendidikan keluarga (ibu) terhadap perkembangan motorik halus anak.

PEMBAHASAN

Pendapatan Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian, dari 20 keluarga sebagian besar dengan pendapatan sedang yaitu 11 keluarga (55 %), yang berpendapatan rendah yaitu 9 keluarga (45%). Pendapatan keluarga yang masuk kategori sedang yaitu pekerjaan orang tua sebagai PNS dengan golongan menengah kebawah dengan gaji tiap bulan < Rp. 3.000.000,00. Sedangkan pendapatan keluarga yang masuk kategori rendah pekerjaannya swasta seperti pedagang pendapatan tiap bulannya yaitu \pm Rp1.500.000,00. Sebagian besar pendapatan keluarga tidak hanya diperoleh dari kepala keluarga (ayah) namun juga dibantu oleh istri (ibu).

Hal ini sesuai dengan teori Badan Pusat Statistik (2008) yang membedakan pendapatan menjadi 4 golongan yaitu pendapatan sangat tinggi (> Rp. 3.500.000,00), pendapatan tinggi (> Rp. 2.500.000,00- Rp. 3.500.000,00), pendapatan sedang (> Rp. 1.500.000,00 -

Rp. 2.500.000,00), dan pendapatan rendah (< Rp. 1.500.000).

Dalam keluarga yang berpendapatan kurang kebanyakan hanya kepala keluarga saja yang bekerja atau pekerjaannya sebagai swasta. Hal ini dipengaruhi oleh laba yang dihasilkan dari pekerjaan mereka. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat (Muhammad Sobari, 2007) mengemukakan bahwa salah satu pembagian pendapatan yaitu laba usaha, setiap laba yang diperoleh dari usaha apapun keuntungannya tidak sama karena keunggulan dari setiap pengusaha itu tidak sama. Pengusaha yang unggul inilah yang akan memperoleh laba yang tinggi. Begitu juga dikarenakan upah dari tenaga kerja, setiap tenaga kerja memperoleh upah yang berbeda tergantung dari kesepakatan antara kedua belah pihak yaitu pekerja dan pengusaha.

Pendidikan Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian, dari 20 keluarga sebagian besar dengan pendidikan tinggi yaitu 12 keluarga (ayah) 60%, yang berpendidikan menengah yaitu 14 keluarga (ibu) 70%.

Tingkat pendidikan yang cukup/sedang dalam keluarga (ibu) dikarenakan tidak adanya biaya untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat lebih tinggi. Dalam keluarga yang berpendidikan cukup/sedang bukan berarti keluarga itu mempunyai wawasan yang cukup, tergantung dari usaha keaktifan dan keterampilan keluarga itu sendiri. Karena wawasan bisa diambil dari segi pengalaman saudara atau teman dan bisa dari lingkungan hidup. Selain itu juga karena budaya setempat yang menyatakan bahwa pendidikan lanjut (tinggi) pada seorang wanita itu tidak begitu penting karena wanita nanti pada akhirnya pekerjaan yang wajib adalah mengurus rumah tangga. Jadi untuk pendidikan wanita cukup pendidikan dasar atau menengah. Hal ini sesuai dengan teori Wikipedia (2011) yang mengemukakan pendidikan adalah usaha atau rencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya.

Pengertian tersebut menggambarkan pendidikan bukan hanya mempersiapkan masa depan agar lebih cerah saja, melainkan untuk membantu setiap individu mengembangkan faktor psikisnya menuju tingkat kedewasaan. Sejak dini pendidikan harus sudah diberlakukan pada setiap individu agar menjadikan manusia berkualitas dan tidak menimbulkan dampak yang negative pada dirinya sendiri atau orang lain.

Perkembangan Motorik Halus

Berdasarkan hasil pengumpulan data di lapangan seperti tabel 4.6 bahwa dari 20 anak sebagian besar perkembangan motorik halus anak normal yaitu 13 anak (65 %), yang perkembangan motorik halus anak *suspect* yaitu 7 anak (35 %). Berdasarkan data di atas maka di Yayasan Lembaga pendidikan Islam Al-Ikhwan Kecamatan Bangkalan pada bulan juni 2013 rata-rata perkembangan motorik halus anak sesuai dengan usia berdasarkan KPSP. Hal ini karena pelatihan atau stimulasi yang diberikan oleh keluarga cenderung bersifat leluasa / tidak otoriter sehingga anak lebih mudah untuk belajar.

Menurut Ahmadi (2005) perkembangan motorik halus adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak melakukan gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan dilakukan oleh otot-otot kecil, tetapi memerlukan koordinasi yang cermat seperti mengamati sesuatu, memjepit, menulis dan sebagainya.

Hasil observasi didapatkan bahwa terdapat banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan anak yaitu nutrisi dan stimulasi. Nutrisi sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, dimana pada waktu itu perkembangan otak sangat pesat sehingga dibutuhkan asupan nutrisi yang banyak. Kebanyakan disamping asupan nutrisi sangat memenuhi tetapi yang tidak memenuhi yaitu kandungan dalam nutrisi yaitu vitamin dan zat-zat yang dibutuhkan oleh tubuh untuk tumbuh dan perkembangan. Stimulasi yang dimaksud disini yaitu stimulasi untuk perkembangan motorik halus anak. Dalam pemberian stimulasi motorik halus pada anak diperlukan pengetahuan dan juga sikap yang mendukung dari orang tua seperti orang tua harus dapat menerima informasi-informasi dari luar yang dapat berpengaruh terhadap perkembangan motorik halus anak, bagaimana cara pengasuhan anak yang baik dan bagaimana cara stimulasi pada motorik halus anak usia 3-4 tahun.

Pernyataan diatas sesuai dengan teori Soetjiningsih (2002) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak adalah faktor psikologis (stimulasi), anak yang mendapat stimulasi yang teratur dan terarah akan lebih cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang kurang/tidak mendapat stimulasi.

Pengaruh Pendapatan Keluarga Terhadap Perkembangan Motorik Halus

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan keluarga yang sedang rata-rata

perkembangan motorik halus anak normal (58,33%). Sedangkan yang berpendapatan sedang terdapat perkembangan motorik halus anak *suspect* (41,77%). Sedangkan dari uji *Spearman Rank* disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh pendapatan keluarga terhadap perkembangan motorik halus anak usia 3-4 tahun.

Kondisi tersebut dapat terjadi karena perkembangan motorik halus anak tidak hanya dipengaruhi oleh pendapatan orang tua tetapi masih ada faktor lain yaitu seperti faktor lingkungan dan faktor genetik. Faktor genetik tersebut antara lain faktor bawaan normal dan patologi, jenis kelamin, suku bangsa dan bahasa. Potensi genetik yang bermutu hendaknya dapat berinteraksi dengan lingkungan secara positif sehingga diperoleh hasil akhir yang optimal. Faktor lingkungan juga bisa menstimulasi perkembangan motorik halus pada anak usia 3-4 tahun diantaranya adalah dari tenaga pengajar maupun dari teman sebaya. Dari tenaga pengajar sendiri akan mempengaruhi dengan cara mengajar mereka yang mudah dimengerti oleh anak dan biasanya anak akan lebih cepat menuruti hal yang dijelaskan oleh pengajar karena tenaga pengajar sudah cukup sering bersama dengan anak, sehingga anak merasa lebih nyaman dan tidak merasa asing terhadap tenaga pengajar tersebut. Sedangkan untuk teman sebaya cukup berpengaruh juga terhadap stimulasi perkembangan motorik halus anak, karena teman sebaya juga sering menemani semua kegiatan sehari-hari anak, sehingga anak akan cenderung mengikuti kebiasaan teman seperti bermain bersama, belajar bersama dan kegiatan lainnya yang sering mereka lakukan bersama yang pada akhirnya akan menjadi faktor yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan motorik anak tersebut.

Pernyataan diatas sesuai teori yang dikemukakan oleh Soetjiningsih (2002) yang mengemukakan bahwa selain faktor keluarga (pendapatan keluarga) terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi tumbuh kembang anak seperti faktor genetik, faktor lingkungan dan faktor psikologis.

Pengaruh Pendidikan Ayah Terhadap Perkembangan Motorik Halus

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan keluarga (ayah) tinggi perkembangan anaknya normal rata-rata (69,23%), perkembangan anak yang *suspect* minoritas (30,76%). Yang berpendidikan menengah perkembangan anaknya normal rata-rata (57,14), dan yang perkembangan anaknya *suspect* rata-rata

(42,85 %). Dari uji *Spearman Rank* disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh pendidikan keluarga (ayah) terhadap perkembangan motorik halus anak usia 3-4 tahun.

Kondisi tersebut terjadi karena seorang ayah jarang bertatap muka pada anaknya karena kesibukannya bekerja. Meskipun pendidikan ayah itu tinggi tetapi ayah belum bisa menyampaikan kepada anaknya karena sibuk dengan pekerjaannya dan anak lebih sering bersama ibunya jadi anak juga merasa nyaman belajar dan dan menghabiskan waktu sehari-hari dengan ibu.

Pengaruh Pendidikan Ibu Terhadap Perkembangan Motorik Halus

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan keluarga yang tinggi perkembangan anaknya normal (100%), pendidikan keluarga yang menengah mayoritas perkembangan motorik normal (64,28%). Sedangkan yang berpendidikan menengah terdapat perkembangan motorik halus anak *suspect* (35,72%). Dari uji *Spearman Rank* disimpulkan bahwa ada pengaruh pendidikan keluarga terhadap perkembangan motorik halus anak.

Kondisi tersebut terjadi karena pendidikan ibu mempengaruhi pengetahuan yang dimiliki ibu, dalam pemberian stimulasi perkembangan motorik halus pada anak diperlukan pengetahuan dan juga sikap yang mendukung dari orang tua seperti orang tua harus dapat menerima informasi-informasi dari luar yang dapat berpengaruh terhadap perkembangan motorik halus anak, bagaimana cara pengasuhan anak yang baik dan bagaimana cara stimulasi pada motorik halus anak usia 3-4 tahun.

Pernyataan tersebut sesuai dengan teori Soetjningsih (2002) yang mengemukakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak adalah pendidikan ayah/ibu. Pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor yang penting dalam tumbuh kembang anak. Karena dengan pendidikan yang baik, maka orang tua dapat menerima segala informasi dari luar terutama cara pengasuhan anak yang baik, bagaimana memantau perkembangan anaknya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Pendapatan keluarga yang memiliki anak usia 3-4 tahun di Yayasan Lembaga Pendidikan Islam Al-Ikhwan Kecamatan Bangkalan Minoritas berpendapatan sedang sebanyak 55%.

2. Pendidikan keluarga yang memiliki anak usia 3-4 tahun di Yayasan Lembaga Pendidikan Islam Al-Ikhwan Kecamatan Bangkalan, untuk ayah rata-rata 60 % yang berpendidikan tinggi, untuk ibu Mayoritas 70% yang berpendidikan menengah.
3. Perkembangan motorik halus anak usia 3-4 tahun di Yayasan Lembaga Pendidikan Islam Al-Ikhwan Kecamatan Bangkalan yang perkembangannya anaknya normal rata-rata sebanyak 65%.
4. Tidak ada pengaruh pendapatan keluarga terhadap perkembangan motorik halus anak usia 3-4 tahun di Yayasan Lembaga Pendidikan Islam Al-Ikhwan Kecamatan Bangkalan.
5. Tidak ada pengaruh pendidikan keluarga (ayah) terhadap perkembangan motorik halus anak usia 3- tahun di Yayasan Lembaga Pendidikan Islam Al-Ikhwan Kecamatan Bangkalan.
6. Ada pengaruh pendidikan keluarga (ibu) terhadap perkembangan motorik halus anak usia 3-4 tahun di Yayasan Lembaga Pendidikan Islam Al-Ikhwan Kecamatan Bangkalan.

Saran

1. Bagi Peneliti Selanjutnya
Diharapkan peneliti mampu mengembangkan masalah penelitian ini lebih lanjut sehingga penelitian ini lebih bermanfaat dan berguna bagi masyarakat.
2. Bagi Institusi Pendidikan
Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan kontribusi akademis dalam mengembangkan konsep atau teori tentang perkembangan motorik halus anak usia 3-4 tahun.
3. Bagi Tenaga Kesehatan
Petugas kesehatan hendaknya melakukan deteksi dini tumbuh kembang anak terutama perkembangan motorik halus anak, sehingga dapat diketahui secara dini anak yang mengalami *suspect* keterlambatan atau bahkan penyimpangan pada perkembangan motorik halus agar dapat dilakukan tindak lanjut secara tepat untuk mengatasinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, Dian, (2011), Tumbuh Kembang dan Terapi Bermain Pada Anak, Jakarta, Salemba Medika.
- Ahmadi, dkk, (2005), Psikologi Perkembangan, Jakarta, PT. Rineka Cipta.

- Anneahira, (2011), Tujuan Pendidikan 2011 [internet], Bersumber dari <http://www.artikel-pendidikan/tujuan-pendidikan.html> [Diakses pada tanggal 17/02/ 2013].
- Cahyaningsih Sulisty Dwi, (2011) Tumbuh Kembang Anak dan Remaja, Jakarta, CV.Sugeng Seto.
- Depkes RI, (2005), Stimulasi Dini Intervensi Deteksi Tumbuh Kembang, Jakarta,CV Agung Seto.
- Hariwijaya, M, (2009), PAUD Melejitkan Potensi Anak Dengan Pendidikan Sejak Dini, Yogyakarta, Mahadika Publisng.
- Kartono, K, (2006), Psikologi Anak, Bandung, Mandar Maju
- Moersinowarti, dkk, (2002), Tumbuh Kembang Anak Dan Remaja, Jakarta,CV Sagung Seto.
- Muhammad Sobari (2007), Kesalahan Sosial, Jakarta, Alfa Beta.
- Notoatmodjo, (2010), Metodologi Penelitian Kesehatan, Jakarta, PT. Rineka Cipta.
- , (2005), Metodologi Penelitian Kesehatan, Jakarta, PT. Rineka Cipta.
- Nursalam, (2001), Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan, Jakarta, Salemba Medika.
- , (2003), Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan, Jakarta, Salemba Medika.
- , (2008), Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan, Jakarta, Salemba Medika.
- Sugiyono, (2010), Statistika Untuk Penelitian, Bandung, Alfa Beta.
- Soetjningsih, (2010), Tumbuh Kembang Anak, Jakarta, Buku Kedokteran.
- , (2002), Tumbuh Kembang Anak, Jakarta, EGC.
- Sujono Riyadi, (2012), Tumbang, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Whaley, (2000), Tumbuh Kembang Anak, Jakarta, Salemba Medika.
- Wikipedia, (2011), Dasar Pendidikan 2011 [internet], Bersumber dari <http://www.psp.kemdiknas.go.id> [Diakses pada tanggal 17/02/2013].